

SKRIPSI

**ARSITEKTUR TRADISIONAL UME LE'U DI KABUPATEN TIMOR
TENGAH SELATAN DARI PERSPEKTIF GENDER – STUDI KASUS
DESA BOTI**

Disusun dan diajukan oleh:

ANGELIE PASKALIA TARU

D51116319



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2022**

SKRIPSI

**ARSITEKTUR TRADISIONAL UME LE'U DI KABUPATEN TIMOR
TENGAH SELATAN DARI PERSPEKTIF GENDER – STUDI KASUS
DESA BOTI**

Disusun dan diajukan oleh:

ANGELIE PASKALIA TARU

D51116319

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

"Arsitektur Tradisional Ume Le'u Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Dari Perspektif Gender -Studi Kasus Desa Boti"

Disusun dan diajukan oleh


Angelie Paskalia Taru
D51116319

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 06 Desember 2022

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT
NIP. 19690407 199603 1 003


Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D
NIP. 19690304 199903 1 004

Mengetahui
Ketua Program Studi Arsitektur


Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angelie Paskalia Taru

Nim : D51116319

Program Studi : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari penelitian saya terbukti merupakan hasil dari pengambil-alihan pemikiran atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, Desember 2022

Yang membuat pernyataan,



Angelie Paskalia Taru

Angelie Pasakalia Taru

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus yang senantiasa menuntun dan menyertai penulis pada setiap tahap kehidupan sehingga mampu sampai pada tahap ini, penulis mampu merampungkan penulisan skripsi dengan judul “**Arsitektur Tradisional Ume Le’u di Kabupaten Timor Tengah Utara dari Perspektif Gender – Studi Kasus Desa Boti**”.

Terima kasih juga tidak lupa penulis haturkan kepada segenap pihak yang telah membantu penulis baik secara materil maupun moril selama proses penulisan skripsi ini berlangsung. Diantaranya ialah:

1. Bapak Marthen Patiung dan Mama Maria Mangiwa, orang tua yang senantiasa menantikan setiap kabar baik dari penulis dan tanpa pamrih tetap mencurahkan cinta, sayang, dan kehangatan. Serta saudara-saudara penulis yakni Kakak Tony, Kakak Rana, Adik Tiwi, dan Adik Marlo yang pun senantiasa mendukung. Keluarga adalah definisi dari rumah sesungguhnya, tempat paling nyaman untuk pulang, berbagi kenangan, dan tempat yang dapat menerima penulis apa adanya.
2. Bapak Dr. Ir. Moh. Mochsen Sir, ST., MT selaku Pembimbing I dan Bapak Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan terhadap penulis.
3. Ibu Ir. Ria Wikantari R., M.Arch., Ph.D; Ibu Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D; Ibu Dr. Syahriana Syam, ST., MT; dan Ibu Andi Karina Deapati, ST., MT; selaku Dosen Laboratorium Teori dan Sejarah Arsitektur Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh Dosen, staf, dan karyawan Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang mendidik, membantu, dan secara tidak langsung mengantarkan penulis pada tahap tahap pendidikan yang lebih tinggi.
5. Masyarakat Desa Boti yang menerima penulis selama penelitian berlangsung, serta untuk Bapak dan Ibu Tasuib yang telah menjadi orang tua penulis selama berada di Desa Boti. Juga terima kasih kepada adik-

adikku Erwin, Juner, Nani, Angria, Ina, dan lainnya yang menjadi saudara dan pemberi kenangan baik bagi penulis selama bertualang di Desa Boti.

6. Teman-teman Arsitektur 2016 yang berjalan beriringan dengan penulis mulai dari menjadi mahasiswa baru di Departemen Arsitektur hingga di penyusunan skripsi ini.
7. “Anak Pramuka”: Rafil, Ucci, Gufran, Andi, Khiyari, Nurfatur, Faturahman, Ayuni, Ulfa, Alwan, Oldy, Faqih, Hilmi, Hardianti, Ikhawal, Sandeq, Nure, dan Utok sebagai tempat bertukar pikiran, penyemangat ketika mulai mulai malas mengerjakan skripsi, dan sebagai keluarga terdekat saat membutuhkan uluran tangan yang menolong penulis saat kesulitan diperantauan.
8. Teman-teman yang menemani mulai dari zaman maba: Nurul Annisa, S.Ars, Andi Ratu Walang, S.Ars, Rona Aprilia Balleo, S.Ars, dan Annisa Jasin yang memotivasi penulis agar rajin dan semangat merampungkan kuliah.
9. Teman-teman P23DATOR MAPALA 09, yang menjadi teman berpetualang penulis ketika mendaki tingginya gunung dan menyelami dalamnya lautan. Terkhusus untuk teman penulis, Syamsul Alam yang merupakan bagian dari angkatan 23, terima kasih atas dukunganmu yang mengembalikan penulis pada jalur yang benar ketika sempat hilang arah dan butuh pertolongan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun. Selain itu, penulis berharap agar isi dari skripsi ini dapat membawa manfaat juga bagi yang membacanya. Terima kasih.

Gowa, Desember 2022

Angelie Paskalia Taru

ARSITEKTUR TRADISIONAL UME LE'U DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN DARI PERSPEKTIF GENDER – STUDI KASUS DESA BOTI

Angelie Paskalia Taru^{1*}, Mohammad Mochsen Sir¹, Abdul Mufti Radja¹

¹Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

Jl. Poros Malino km. 6, Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92171

*E-mail: angelie.ptaru@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak Kehidupan masyarakat Suku Dawan tidak terlepas dari pengaruh gender yang sangat erat. Masyarakat tersebut mengenal filosofi *feto – mone* sebagai konsep yang dalam keilmuan modern dapat disejajarkan dengan konsep feminim – maskulin. Konsep tersebut tidak hanya mengatur citra laki-laki dan perempuan yang mengampuhnya, tetapi juga pada interaksi dan tanggung jawab yang mempengaruhi ruang aktivitas dimana masyarakat Suku Dawan beraktivitas. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna gender yang terkandung di dalam ruang dimana aktivitas masyarakat Suku Dawan berlangsung yang dalam hal ini adalah *Ume Le'u* yang terdiri atas sepasang *lopo* dan *ume kbubu* yang masing-masing mewadahi masing-masing gender serta memahami bagaimana pandangan Suku Dawan terhadap perempuan/ibu bagi kehidupan yang tersimbolkan pada keberadaan *ume kbubu* yang kerap berdiri tanpa berpasangan dengan *lopo*. Penelitian dilakukan di Desa Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan sebagai sebuah studi kasus dengan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengambilan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Hasil dari penelitian berupa deskripsi temuan makna gender yang terkandung pada arsitektur tradisional tersebut, baik yang ada pada elemen bangunan maupun ruang yang tercipta di dalamnya.

Kata kunci: Gender, Ume Kbubble, Lopo, Makna, Simbol, Suku Dawan

UME LE'U TRADITIONAL ARCHITECTURE IN SOUTH CENTRAL TIMOR DISTRICT FROM GENDER PERSPECTIVE – A CASE STUDY OF BOTI VILLAGE

Angelie Paskalia Taru^{1*}, Mohammad Mocshen Sir¹, Abdul Mufti Radja¹

¹Department of Architecture, Faculty of Engineering, Hasanuddin University
Jl. Poros Malino km. 6, Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92171

*E-mail: angelie.ptaru@gmail.com

ABSTRACT

Abstract—The life of the Dawan Tribe is inseparable from the very close influence of gender. The community recognizes the *feto-mone* as a concept which in modern science can be equated with the feminine-masculine concept. The concept not only regulates the image of men and women who empower it, but also on the interactions and responsibilities that affect the activity space where the Dawan Tribe community is active. This research was conducted with the aim of knowing the meaning of gender contained in the space where the activities of the Dawan Tribe community take place which in this case is *Ume Le'u* which consists of a pair of *lopo* and *ume kbubu*, each of which accommodates each gender and understands how The Dawan tribe towards women/mothers for life is symbolized by the existence of *ume kbubu* who often stand without a partner with *lopo*. The research was conducted in Boti Village, South Central Timor Regency as a case study with the research method used was qualitative with *purposive* and *snowball data collection*. The results of the study are in the form of a description of the findings of the meaning of gender contained in the traditional architecture, both in the elements of the building and the space created in it.

Keywords: *Gender; Ume Kbbubu; Lopo; Meaning; Symbol; Dawan Tribe*

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ARSITEKTUR TRADISIONAL UME LE’U DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN DARI PERSPEKTIF GENDER – STUDI KASUS DESA BOTI	vii
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
1.5. Lingkup Penelitian.....	4
1.6. Alur Pikir Penelitian.....	5
1.7. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA	7

2.1.	Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional	7
2.2.	Ragam Arsitektur Tradisional di Nusa Tenggara Timur	9
2.3.	Kajian Terhadap Suku Dawan	14
2.4.	Kajian terhadap Gender	16
2.5.	Kajian Terhadap Gender Dalam Suku Dawan.....	21
2.6.	Kajian Terhadap Relasi Makna,Gender, dan Arsitektur Tradisional	22
2.7.	Kajian Umum Terhadap Arsitektur Ume Le’u Dalam Suku Dawan	26
2.8.	Penelitian Terkait	36
2.9.	Kerangka Penelitian	46
BAB III.....		47
METODE PENELITIAN		47
3.1.	Paradigma Penelitian	47
3.2.	Jenis Penelitian.....	47
3.3.	Lokasi dan Waktu Penelitian	48
3.4.	Situasi Sosial	50
3.5.	Fokus Amatan	50
3.6.	Unit Amatan/ Analisis Amatan.....	51
3.7.	Hambatan dan Keterbatasan.....	51
3.8.	Instrumen Penelitian	51
3.9.	Data dan Jenis Data	52
3.10.	Variabel Penelitian	53
3.11.	Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran	54
3.12.	Teknik Pengumpulan Data	56
3.13.	Teknik Pengolahan Data	57

3.14.	Teknik Analisis Data	58
3.15.	Keabsahan Data	59
3.16.	Sampel	61
BAB 4		62
HASIL DAN PEMBAHASAN		62
4.1.	Deskripsi Lokasi Penelitian	62
4.2.	Hasil Penelitian	69
4.3.	Pembahasan	116
BAB V		135
KESIMPULAN DAN SARAN		135
5.1.	Kesimpulan	135
5.2.	Saran	137
DAFTAR PUSTAKA		139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Mbaru Niang di Kampung Adat Wae Rebo	10
Gambar 2. Sao Keda Suku Ende Lio di Desa Wolotolo	11
Gambar 3. Rumah Adat Kolwat dan Kanuruat di Kampung Adat Takpala	13
Gambar 4. Kampung Adat Ratenggaro di Pulau Sumba	14
Gambar 5. Model Tradisional.....	19
Gambar 6. Model Non-tradisional.....	19
Gambar 7 .a) Lopo. b) Ume kbubu.	26
Gambar 8. Konstruksi Bangunan Lopo.....	28
Gambar 9. Struktur Ume Kbbubu	30
Gambar 10. Posisi Desa Boti sebagai lokasi penelitian.....	49
Gambar 11. Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman.....	59
Gambar 12. Peta Desa Boti	65
Gambar 13 .Tanah di Desa Boti yang cenderung berbukit-bukit.....	65
Gambar 14. Gereja Protestan di Desa Boti	67
Gambar 15. Masyarakat gotong royong menyiapkan tenda untuk pernikahan salah seorang warga desa.	67
Gambar 16. Tapak Sonaf Boti di Desa Boti.....	72
Gambar 17. Potongan Tapak Sonaf Boti	74
Gambar 18. Tangga batu di tengah kompleks Sonaf Boti	75
Gambar 19. a) Layout lantai lopo biasa. b) Layout lantai lopo menerima tamu.	78
Gambar 20. Layout lantai lopo berdoa Usif Boti.....	78
Gambar 21. a) Fasad lopo biasa. b) 3D lopo biasa.....	79
Gambar 22. Lopo untuk menerima tamu Usif Boti.....	80
Gambar 23. Lopo tempat berdoa Usif Boti.	80
Gambar 24. a) Potongan lopo biasa. b) Potongan lopo untuk menerima tamu. c) Potongan lopo berdoa Usif Boti.....	81
Gambar 25. a) layout lantai ume kbubu tempat pusaka Sonaf Boti. b) Layout lantai ume kbubu biasa.	90

Gambar 26. a) Ume kbubu untuk menyimpan pusaka Sonaf Boti. b) Ume kbubu biasa di dalam Sonaf Boti.....	91
Gambar 27. Potongan Ume kbubu	92
Gambar 28. Ruang Aktivitas perempuan di Sonaf Boti ketika laki-laki bekerja di luar rumah pada hari biasa	112
Gambar 29. Ruang aktivitas perempuan dan laki-laki pada saat yang bersamaan ketika hari biasa	113
Gambar 30. Ruang Aktivitas laki-laki dan perempuan ketika hari khusus	114
Gambar 31. Diagram aktivitas selama 24 jam: a) laki-laki, b) perempuan	118
Gambar 32. a) Dominasi gender terhadap area di sekitar bangunan lopo dan ume kbubu saat ada acara besar. b) Dominasi gender terhadap area di sekitar bangunan lopo dan ume kbubu saat hari biasa.	125
Gambar 33. Tungku batu di tengah ume kbubu.....	126
Gambar 34. Peralatan menenun perempuan Suku Dawan	126
Gambar 35. Perabot untuk meletakkan peralatan tenun di lopo.....	127
Gambar 36. Wilayah aktivitas di dalam ume kbubu.....	128
Gambar 37. Wilayah aktivitas di dalam lopo.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terkait	37
Tabel 2. Time line penelitian	49
Tabel 3. Definisi Operasional variabel dan skala pengukuran	54
Tabel 4. Penganut Agama di Desa Boti Berdasarkan Jenis Kelamin	66
Tabel 5. Perbandingan Antara Lopo Biasa, Lopo untuk Menerima Tamu, dan Lopo Berdoa Usif Boti	83
Tabel 6. Perbandingan Ume kbubu Biasa dan Ume Kbbubu Tempat Menyimpan Pusaka Sonaf Boti	93
Tabel 7. Aktivitas keseharian sebuah keluarga yang diamati di Desa Boti.	102

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Pikir Penelitian	5
Bagan 2. Kerangka Penelitian.....	46
Bagan 3 Relasi Definisi Operasional Variabel Penelitian	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu strategi masyarakat untuk mengomunikasikan gagasan melalui sinyal yang mengandung arti atau makna disebut budaya. Dalam arsitektur, makna terwujud pada ruang dan bangunan yang menjadikan benda ciptaan manusia sebagai penanda. Pada kelanjutannya budaya tersebut diwariskan pada generasi selanjutnya menjadi tradisi. Sebuah pendapat dari Rapoport (1960) menyatakan bahwa arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan pemaknaan terhadap arsitektur tradisional tidak sebatas pada bangunan fisik tetapi juga pada tradisi masyarakat dimana masyarakat tradisional terikat dengan adat yang menjadi konsepsi hidup bersama. Setiap arsitektur tradisional memiliki kekhasannya masing-masing tergantung pada kondisi sosial budaya serta geografis yang secara tidak memengaruhi teknik pembuatan, pemilihan struktur, bentuk, fungsi hingga unsur dekoratifnya yang secara tidak langsung menjadi representasi kehidupan masyarakat. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Ian Hodder pada bukunya *Symbol in Action Ethnoarchaeological of Material Culture* (1982) yakni simbol-simbol diajukan tidak hanya untuk menjadi cerminan akan tetapi turut berperan aktif membentuk dan memberikan makna bagi perilaku sosial.

Selain arsitektur, produk lain dari kebudayaan ialah gender. Gender merupakan produk kebudayaan yang menciptakan serangkaian atribut-atribut sosial pada kaum laki-laki dan perempuan yang diwariskan secara bergenerasi. Setiap kebudayaan memiliki citra masing-masing terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam aktivitas sosial. Sebagian besar kebudayaan memandang laki-laki sebagai individu yang kuat dan ego besar serta cenderung mendominasi dan agresif; sedangkan perempuan dipandang sebagai individu lemah, rapuh, cenderung mengalah, dan suka mengasuh. Pandangan demikianlah yang akhirnya membentuk peran laki-laki yang cenderung aktif di ranah publik sedangkan perempuan yang cenderung aktif di ranah domestik.

Dawan merupakan salah satu suku yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan mendiami sebagian besar wilayah barat Pulau Timor. Suku ini dipandang sebagai sisa ras Austro-Melanesia yang melakukan migrasi dan turut membawa kebudayaan Melanesia yang kemudian mengalami alkulturasi dengan budaya dari ras lain yang turut melakukan migrasi, hingga akhirnya kebudayaan tersebut berkembang di sebagian besar wilayah Provinsi NTT. Hal yang dapat terlihat dari produk kebudayaan yang mirip dengan wilayah lainnya seperti arsitektur tradisional *ume le'u* di Suku Dawan yang sepintas mirip dengan arsitektur *mbaru niang* di Desa Waerebo atau *amu rukoko* di wilayah Pulau Sabu. *Ume le'u* merupakan bangunan arsitektur tradisional Suku Dawan yang terdiri dari sepasang bangunan bernama *lopo* dan *ume kbubu*. Masing-masing dari bangunan ini melambangkan laki-laki dan perempuan pada Suku Dawan. *Lopo* berciri-ciri bangunan atap kerucut yang tidak memiliki dinding sedangkan *ume kbubu* dicirikan sebagai bangunan beratap kerucut yang ujung-ujung atapnya mendekati tanah, memiliki dinding pelingkup bangunan, serta sebuah pintu kecil dengan tinggi kurang dari satu meter.

Produk lain kebudayaan Suku Dawan ialah sebuah falsafah hidup *feto-mone* yang turun temurun tetap lestari dalam kehidupan masyarakatnya. Secara sederhana *feto* dapat diartikan sebagai perempuan sedangkan *mone* diartikan sebagai laki-laki yang lebih jauh dalam kehidupan bersosial *feto-mone* diterjemahkan sebagai sebuah konsepsi feminim-maskulin terhadap laki-laki dan perempuan. Sebagaimana umumnya budaya patriarki di wilayah Indonesia, pun Suku Dawan menempatkan perempuan dan laki-laki pada peran sosial yang berbeda, dimana perempuan berada pada peran yang bersifat tertutup atau domestic serta laki-laki pada peran yang lebih publik. Hampir semua kehidupan Suku Dawan dipengaruhi oleh falsafah ini, seperti *uis neon-uis pah* yang merupakan tuhan dalam kepercayaan suku, *atoni-bife* yang berkaitan tentang relasi laki-laki dan perempuan sebagai pasangan, serta seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, *lopo-ume kbubu* sebagai tempat berbeda untuk laki-laki dan perempuan melakukan perannya. Dalam falsafah hidup tersebut, hal yang perlu dipahami ialah hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antar *feto* dan *mone* yang membuatnya tidak dapat terpisahkan.

Eratnya kaitan gender yang mempengaruhi kehidupan Suku Dawan menjadi menarik untuk dipelajari terutama dalam memaknai arsitektur tradisionalnya dari perspektif yang berbeda, sehingga tujuan dari penulisan ini adalah mempelajari makna pada arsitektur tradisional *ume le'u* yang ditinjau dari perspektif gender. Hal lain yang turut menarik untuk dipelajari ialah pandangan Suku Dawan terhadap perempuan/ibu bagi kehidupan mereka yang tersimbolkan pada keberadaan *ume kbubu* yang kerap berdiri tanpa berpasangan dengan *lopo*. Lokasi dari penelitian ini bertempat di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa rumusan masalah yang dapat diidentifikasi ialah:

- a. Bagaimana makna pada arsitektur tradisional *ume le'u* dari perspektif gender?
- b. Bagaimana pandangan Suku Dawan terhadap perempuan/ibu bagi kehidupan mereka yang tersimbolkan pada keberadaan *ume kbubu* yang kerap berdiri tanpa berpasangan dengan *lopo*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk mendeskripsikan makna pada arsitektur tradisional *ume le'u* dari perspektif gender.
- b. Untuk menjelaskan pandangan Suku Dawan terhadap perempuan/ibu bagi kehidupan mereka yang tersimbolkan pada keberadaan *ume kbubu* yang kerap berdiri tanpa berpasangan dengan *lopo*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman terhadap arsitektur tradisional *ume le'u* yang ditinjau dari perspektif gender. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan

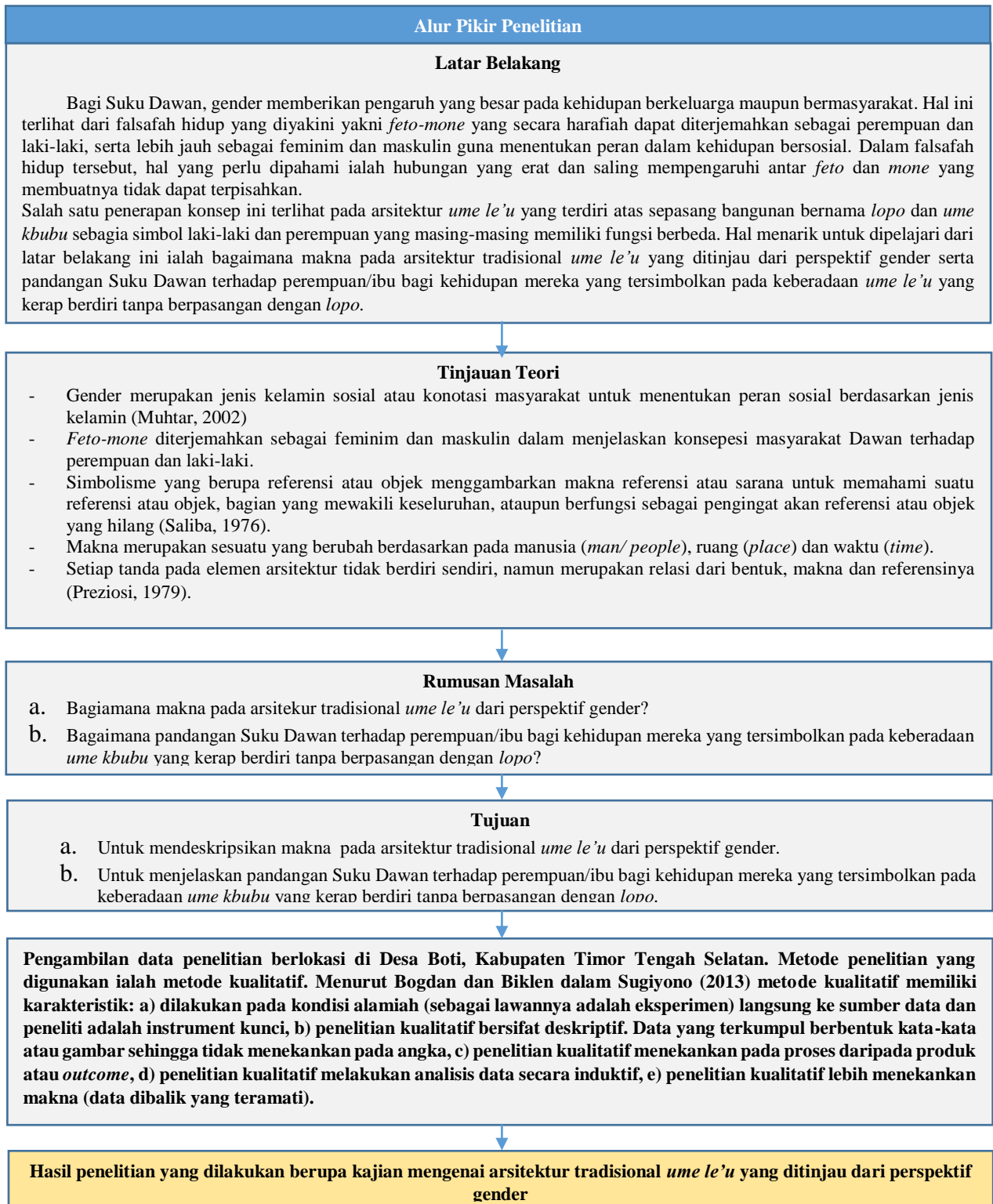
penelitian sejenis dikemudian hari serta memperkaya khasana ilmu arsitektur tradisional di Indonesia yang beraneka ragam.

1.5. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi makna yang terkandung pada arsitektur tradisional *ume le'u* yang berada di Desa Boti kemudian di Tinjau dari perspektif gender.

1.6. Alur Pikir Penelitian

Bagan 1. Alur Pikir Penelitian



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

1.7. Sistematika Penulisan

Proposal penelitian ini disusun dalam tiga bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alur pikir penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA yang berisi dasar-dasar teori, hasil penelitian terdahulu serta studi kepustakaan yang digunakan sebagai acuan penyusunan kerangka teori serta proses penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN yang berisi metode penelitian, paradigma serta jenis penelitian, serta penjelasan rencana penelitian yang dibahas berupa tinjauan umum.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN yang berisi deskripsi terhadap kondisi dan temuan-temuan yang berkaitan dengan penelitian dan pembahasan terhadap temuan-temuan tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN yang berisi kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk perbaikan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional

Secara etimologi, kata arsitektur bersumber dari gabungan dua kata Bahasa Yunani “*arche*” yang berarti asli, utama, awal, sejati, dan prototype serta “*tectoon*” yang berarti tukang kayu atau tukang bangunan yang berkaitan dengan kestabilan, tidak roboh, dan sesuai dengan hukum gravitasi dalam artian yang luas.

Berikut ini merupakan beberapa definisi arsitektur yang dikutip dari beberapa ahli:

- a. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, mendefinisikan arsitektur sebagai seni dan ilmu merancang bangunan serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya.
- b. **Badan Keprofesian Ikatan Arsitek Indonesia (2007)**, mendefinisikan arsitektur sebagai perwujudan pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni secara utuh untuk mengubah ruang dan lingkungan binaan yang menjadi bagian dari kebudayaan dan peradaban.
- c. **Vitruvius (1486)**, mendefinisikan arsitektur sebagai bentuk perpaduan antara kekuatan (*firmitas*), keindahan (*venuitas*), dan fungsi (*utilitas*).
- d. **Rapoport (1981)**, mendefinisikan arsitektur sebagai sebuah ruang tempat manusia berkehidupan yang lebih dari sekedar fisik, tetapi juga menyangkut pranata-pranata budaya dasar.
- e. **D. K. Ching (1979)**, mendefinisikan arsitektur sebagai pertautan antara ruang, bentuk, teknik, dan fungsi.
- f. **O’Gomar (1997)**, mendefinisikan arsitektur sebagai perwujudan seni, dengan pembeda seni dalam arsitektur sebagai unsur penting yang digunakan dalam interior. Arsitektur juga lebih dari sekedar pelindung.

Merangkum beberapa pendapat ahli seperti yang telah di paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa arsitektur adalah sebuah perpaduan antara seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang menghasilkan ruang fisik untuk memwadhahi setiap aktivitas manusia sebagai penggunaanya.

Arsitektur tradisional dalam pendefinisian yang dibuat oleh Rapoport (1960) ialah sebuah bentuk arsitektur yang diturunkan secara bergenerasi. Sehingga dalam mempelajari bangunan tradisional, tradisi masyarakat yang dipelajari tersebut akan menghasilkan pengertian yang lebih dari sekedar pembangunan secara fisik. Kemudian Prijitomo (1997) turut mendefinisikan arsitektur tradisional sebagai sebuah kerangka waktu, yang menurutnya pengertian terhadap arsitektur tradisional tersebut bersumber pada antropologi/ etnologi yang menekankan pada adat serta budaya sebagai proses berbudaya. Selanjutnya Sukawi (2010) mendefinisikan arsitektur tradisional sebagai salah satu unsur budaya yang tumbuh dan kembangnya beriringan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa sehingga arsitektur tradisional tersebut menjadi salah satu identitas pendukung kebudayaan yang dianut turun temurun. Arsitektur tradisional dapat dibagi menjadi 2 berdasarkan karakteristiknya yaitu karakteristik proses yang berkaitan dengan pembentukan dan penciptaan lingkungan yang di dalam proses penciptaannya terdapat proses tak sadar diri perancangnya (*un-selfconscious*) dan karakteristik produk yang berkaitan dengan ciri dari lingkungan dimana arsitektur tersebut berada, kualitas lingkungan, persepsi pemakai serta aspek estetika bangunan.

Arsitektur tradisional terbagi atas dua yaitu arsitektur primitif dan arsitektur vernakular, dimana arsitektur vernakular masih dibagi lagi menjadi dua golongan yakni vernakular tradisional dan vernakular populer oleh Rapoport (1969). Menurut Rapoport budaya vernakular merupakan sebuah cara hidup berdasar tradisi dan kegiatan yang dilakukan turun temurun. Budaya vernakular juga memperlihatkan identitas manusia yang ditentukan oleh kehadiran dalam kelompok kecil atau keluarga besar. Bangunan vernakular sendiri merupakan bangunan yang tercipta atas latar belakang sosial dan budaya dari masyarakat. Dalam pembentukan budaya vernakular, peran tukang menjadi sebuah spesialisasi yang menggantikan masyarakat primitif yang sebelumnya menjadi pembina lingkungan sehingga tukang mendapatkan peran untuk membangun rumah atau lingkungan.

Arsitektur rumah tradisional merupakan ungkapan bentuk rumah karya manusia, serta bertumbuh bersama budaya pada suatu tempat yang memiliki nilai-nilai dasar mengakar yang tetap relevan dengan pertumbuhan budaya tersebut. Sehingga arsitektur tradisional menjadi salah satu identitas bangsa. Menurut

Kartono (1999) saat ini masyarakat tradisional telah mengalami proses globalisasi akibat perkembangan teknologi, alkulturasi budaya yang tidak mungkin untuk dihindari dan defensif karena setiap budaya memiliki filter untuk menyeleksi nilai atau norma-norma yang perlu diadsorpsi atau di tolak. Sumalyo (2005) menjelaskan pada umumnya arsitektur tradisional dibangun oleh masyarakat agraris yang lebih maju dibanding masyarakat primitif. Pembentukan arsitektur ini ada berdasarkan tradisi yang berlangsung lama dan mengalami estafet pewarisan dari waktu ke waktu. Arsitektur tradisional bercirikan tidak adanya teori-teori serta ilmu pengetahuan melainkan proses konstruksi menggunakan bahan alam yang telah tersedia kemudian mengalami pengolaan secara sederhana. Hal ini menyebabkan arsitektur tradisional cenderung menyatu dengan alam. Perbuahan yang terjadi pada arsitektur ini terjadi secara lambat bahkan mungkin tidak mengalami perubahan selama tidak mendapat pengaruh luar.

2.2. Ragam Arsitektur Tradisional di Nusa Tenggara Timur

2.2.1. Arsitektur Tradisional di Kampung Adat Waerebo

Mbaru Niang merupakan salah satu dari beragamnya arsitektur di Nusa Tenggara Timur. Arsitektur Mbaru Niang berlokasi di Kampung Adat Wae Rebo, Kabupaten Manggarai Barat, Pulau Flores. Letak Kampung Adat Waerebo berada pada ketinggian 1.120 mdpl di Gunung Ponoroko.

Secara kasat mata, bentuk mbaru niang berupa bangunan-bangunan yang menyerupai kerucut. Tetapi jika diperhatikan lebih seksama maka akan didapati bahwa mbaru niang adalah sebuah bangunan limas dengan selimut berbentuk kerucut dan alas lingkaran.

Atap dari mbaru niang biasanya terbuat dari daun lontar yang di tata bertumpuk pada rangka atapnya. Dalam pendirian bangunan ini, masyarakat setempat tidak menggunakan paku sebagai penyatu atau pengait antar elemen bangunan. Sebagai gantinya, masyarakat justru menggunakan teknik ikat pada bangunan tersebut, yaitu dengan menggunakan tali dari rotan. Di dalam mbaru niang, terdapat 5 tingkatan lantai dengan fungsi yang berbeda-beda. Tingkat pertama merupakan tempat berkumpul dengan diameter 11 meter. Tingkat ke dua merupakan loteng yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyimpan bahan

makanan dan barang keperluan setiap hari. Tingkat ke tiga dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyimpan benih. Tingkat ke 4 dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyimpan caangan makanan untuk menghadapi kemungkinan paceklik akibat gagal tanam atau kekeringan. Tingkat ke lima dimanfaatkan sebagai sebuah ruang khusus tempat pengguna rumah menletakkan persembahan kepada pencipta atau roh-roh leluhur. Rumah mbaru niang merupakan bangunan panggung dengan tinggi panggung dari permukaan tanah sekitar 1 meter. Penggunaan panggung pada bangunan rumah berlandaskan pada aturan leluhur masyarakat Wae Rebo yang melarang lantai rumah menyentuh tanah.

Setiap rumah mbaru niang biasanya akan menjadi tempat tinggal dari beberapa kepala keluarga, sekitar 6 – 8 keluarga. hal tersebut menjadikan mbaru niang menjadi rumah yang komunal. Jumlah dari mbaru niang selalu dipertahankan dengan jumlah tujuh di dalam kompleks Kampung Adat Wae Rebo. Angka tujuh menjadi simbol penghormatan terhadap tujuh arah gunung di Kampung adat Wae Rebo yang menjadi pelindung kampung tersebut.



Gambar 1. Mbaru Niang di Kampung Adat Wae Rebo

(Sumber: arsitur.com, 2020)

2.2.2. Arsitektur Tradisional Di Kampung Adat Wolotolo

Suku Ende Lio merupakan salah satu suku yang mendiami pulau Flores dan menjadi suku tertua di sana. Suku Ende Lio berada di kabupaten Ende dan penduduk asli orang ende biasa disebut orang Lio. Permukiman adat Wolotolo adalah salah satu tempat tinggal Suku Ende Lio dengan jarak sekitar 20 km dari pusat Kota Ende. Di dalam kompleks Desa Wolotolo terdapat beberapa elemen permukiman masyarakat adat yang terdiri atas *sao ria* (rumah besar), *sao keda* (tempat musyawarah), *kanga* (area lingkaran), *tubu musu* (tugu batu), *rate* (kuburan), dan *kebo ria* (lumbung).

Sao keda merupakan bangunan tradisional beratap ilalang yang menjulang tinggi dan berfungsi sebagai balai besar tempat menyelenggarakan acara-acara adat yang di pimpin oleh para *Mosalaki Anakalo Fai Walu* (masyarakat adat). Selain digunakan sebagai tempat pertemuan adat, *sao keda* juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan pusaka desa.

Sao keda biasa berdekatan dengan *kanga* yang berada di depannya. Posisi *sao keda* dan *kanga* di dalam kompleks Permukiman adat tersebut lebih tinggi dibanding permukiman lain karena dianggap sakral. *Sao keda* merupakan bangunan pertama yang dibangun di dalam kampung adat Wolotolo ketika masyarakat adat Suku Lio pertama kali membangun permukiman.

Bangunan *sao keda* tersusun atas struktur *leke lewu* (pondasi), struktur *maga* (lantai), struktur *wisu* (kolom), struktur *leke raja*, *mangu* (tiang nok), dan struktur *jara* (kuda-kuda).



Gambar 2. Sao Keda Suku Ende Lio di Desa Wolotolo

(Sumber: Mukhtar, 2011)

2.2.3. Arsitektur Tradisional di Kampung Adat Takpala

Kampung Adat Takpala merupakan salah satu kampung adat di Nusa Tenggara Timur yang terletak di Kabupaten Alor atau tepatnya di Pulau Alor. Kata Takpala sendiri berasal dari kata “*tak*” yang berarti kayu dan “*pala*” yang berarti kayu sehingga dapat Takpala sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kampung yang dibatasi oleh kayu pembatas. Kampung Adat Takapala sendiri dihuni oleh 13 kepala keluarga Suku Abui yang merupakan suku terbesar di Pulau Alor. Seluruh 13 kepala keluarga tersebut mendiami masing-masing 13 rumah adat *fala foka* yang ada di dalam kompleks Kampung Adat Takpala.

Fala foka merupakan sebutan untuk rumah tradisional Suku Abui dengan bentuk limas, beratap alang-alang, berdinding serta lantai dari anyaman bamboo yang ditopang oleh 4 buah tiang dari kayu merah.

Di dalam *fala foka* terdapat 4 tingkatan. Pada tingkat pertama atau *liktaha* biasa digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu, tingkat kedua atau *fala homi* digunakan sebagai tempat untuk beristirahat dan memasak, tingkat ketiga atau *ahui foka* digunakan sebagai tempat menyimpan cadangan makanan, dan tingkat keempat sebagai yang paling tinggi atau *akui kidding* digunakan sebagai tempat untuk menyimpan barang pusaka atau barang berharga.

Diantara 13 rumah adat yang ada di dalam kompleks Kampung Adat Takpala tersebut, terdapat dua bangunan adat yang berukuran sedikit lebih kecil tetapi paling di sakralkan. Kedua rumah tersebut di diberi nama *kolwat* dan *kanuruat*. *Kolwat* memiliki pengertian perempuan dan bercirikan dinding yang didominasi warna putih dan dapat dimasuki oleh semua warga kampung. Sedangkan *kanuruat* yang dapat diartikan sebagai laki-laki dicirikan dengan dinding corak kehitaman dan hanya dapat dimasuki oleh orang-orang tertentu seperti tetua adat setempat. Setiap setahun sekali pintu *kanuruat* akan dibuka melalui prosesi adat yang dilakukan oleh para tettua adat.



Gambar 3. Rumah Adat Kolwat dan Kanuruat di Kampung Adat Takpala

(Sumber: flobamora-spot.com)

2.2.4. Arsitektur Tradisional di Kampung Adat Retanggaro

Ratenggaro merupakan salah satu wilayah adat di Nusa Tenggara Timur yang berlokasi di Kabupaten Sumba Barat Daya dengan jarak sekitar 56 kilometer dari Ibu Kota Kabupaten Sumba Barat Daya, yakni Tambolaka.

Di depan Kampung Adat Ratenggaro dijejerkan pekuburan batu beraneka ukuran. Kawasan kampung adat ini dibatasi oleh pagar dari tumpukan batu-batuan, dan untuk masuk ke dalamnya terdapat sebuah gerbang seukuran dua mobil. Dari gerbang utama tersebut akan nampak jejeran barisan rumah adat dengan atap tinggi menjulang dengan nama *uma mbatangu* yang merupakan rumah adat di dalam kawasan tersebut. rumah tersebut nampak dengan atap yang tinggi menjulang bak menara. Selain *uma mbatangu*, terdapat pula *uma kamudungu* dengan atap berbentuk limas yang hanya digunakan sebagai tempat tinggal. Pada masa lalu, terdapat 28 rumah adat di dalam kompleks Kampung Adat Ratenggaro ini, tetapi karena terjadi kebakaran sebanyak 3 kali yang menimpa desa maka hingga saat ini hanya tersisah 12 rumah adat di dalam kompleks tersebut.

Uma mbatangu dibangun berdasarkan kosmologi masyarakat Sumba yang membagi alam semesta menjadi 3 lapisan Lapisan pertama ialah loteng atau menara rumah yang berfungsi sebagai tempat menyimpan pusaka atau benda-benda keramat, lapisan kedua merupakan balai-balai yang berguna sebagai tempat

beraktivitas manusia, dan lapisan ketiga merupakan kolong dibawah rumah yang digunakan sebagai tempat menyimpan hewan ternak. Ketiga tingkatan tersebut menurut Soeriadiredja (2013) melambangkan tingkatan kosmologi mereka yaitu *tana dita* (alam atas) yang menjadi tempat tinggal *marapu* atau dewa, *tana padua* (alam tengah) sebagai tempat tinggal manusia, dan *tana wawa* (alam bawah) yang menjadi tempat tinggal makhluk halus.

Terdapat dua rumah utama di Kampung Adat Ratenggaro yang disebut sebagai *uma katoda kataku* dan *uma kalama*. *Uma katoda kataku* merupakan simbol ayah, pendiri kampung, yang menghadap ke utara dan *uma kalama* merupakan simbol ibu yang berada di seberangnya. Selain kedua rumah adat tersebut, terdapat pula *uma katoda amaho* dan *uma katoda kuri* yang menyimbolkan saudara ayah dan ibu bengan posisi di sisi barat dan timur serta saling berhadapan.



Gambar 4. Kampung Adat Ratenggaro di Pulau Sumba

(Sumber: selatanindonesia.com, 2020)

2.3. Kajian Terhadap Suku Dawan

Menurut Bellwood (1985) keberadaan penduduk/ manusia di daratan Timor sekurang-kurangnya ada pada 13.500 tahun lalu dengan penemuan arkeologis pada empat gua di Timor Timur. SchullteNordholt (1971) mekelompok etnis utamanya di bagian barat Pulau Timor yakni Atoni, muncul sebagai penduduk yang melakukan perpindahan pada zaman prasejarah. Schullte Nordholt (1971) mengelompokkan Atoni yang merupakan etnis utama di bagian barat Pulau Timor

merupakan penduduk yang melakukan migrasi pada zaman pra-sejarah. Dashbach(1990) menjelaskan suku bangsa Dawan merupakan suku terbesar yang mendiami kawasan Pulau Timor wilayah barat. Ciri khas yang mereka tampilkan ialah khas Melanesia dengan postur tubuh pendek, kulit gelap, dan berambut keriting, yang lebih kental tampak pada bagian Barat Timor. Atoni di daerah Insana dan Biboki memiliki ciri melayu yang erat dengan masyarakat penutur bahasa tetun.

Penyebutan terhadap orang-orang dari suku bangsa ini cenderung beragam. Oleh orang dari wilayah Belu suku ini disebut *Dawan*. Pedagang asing dari luar Timor menyebutnya sebagai *Atoni*. Orang Rote dan Sabu menyebutnya sebagai *Sonnabai*. Oleh Middelkoop orang dari suku ini dijuluki *People of the Dry Land* atau dalam bahasa lokalnya disebut *Atoni Pah Meto* yang memiliki arti penduduk, manusia atau orang dari tanah kering. Julukan yang diberikan Middelkoop tersebut muncul berdasarkan kondisi tanah di Pulau Timor. Mubyarto (1991) menjelaskan daratan didominasi lapisan tanah liat yang kurang sesuai untuk pertanian, sehingga penduduk memanfaatkan tanah yang terdiri dari campuran batu kapur dan tanah liat, disekitar dataran tinggi untuk usaha taninya. Secara historis, masyarakat Dawan mempraktekkan pertanian lahan berpindah dengan teknologi tebas dan bakar. Dengan demikian permukiman terpusat di lereng-lereng pegunungan, yaitu di daerah pedalaman Timor yang tanahnya amat kering. Hal tersebutlah mengapa orang Dawan disebut *Atoni Pah Meto* yang berarti orang tanah kering.

Menurut A.D.M. Parera (1994) penyebutan Dawan muncul dari pelafalan Lidah orang Belu terhadap ungkapan *Kenu Rawan* yang berarti orang-orang Belu (keturunan Melus) yang semakin terdesak dan pergi dari daerahnya sendiri, dan oleh orang luar mereka kerap dikira bukan keturunan Melus. Akibat peperangan yang mengakibatkan desakan pada kelompok orang-orang ini, akhirnya mereka melakukan perpindahan ke Wilayah Timor bagian barat yang ada disekitar Gunung Mutis. Pada zaman modern ini keturunan Suku Dawan tersebar di sebagian besar Kabupaten Kupang daratan, seluruh Kabupaten Timor Tengah Selatan, Seluruh Kabupaten Timor Tengah Utara, dan Oekusi (Wilayah Timor Leste).

2.4. Kajian terhadap Gender

2.4.1. Pengertian Gender

Etimologi kata gender bersumber dari Bahasa Perancis pertengahan, “*genre*”, yang berakar kata dari Bahasa Latin “*genus*” yang berarti jenis atau tipe. Penggunaan kata gender dimulai pada kisaran tahun 1945 untuk mendefinisikan peran sosial laki-laki dan perempuan secara akademis. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan gender sebagai sifat perempuan maupun laki-laki pada norma, peran, dan hubungan antara keduanya dalam konstruksi sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki beragam pandangan yang berbeda dalam memandang gender yang memungkinkan mengalami perubahan seiring waktu berjalan. Banyak sosiolog berpendapat jika gender digunakan ketika muncul pembagian peran sosial dalam masyarakat berdasarkan feminim – maskulin. Dalam kajian feminisme, makna ciri atau sifat dari gender berhubungan dengan jenis kelamin tertentu. Margareth Mead (1963) menemukan adanya perbedaan kontras lintas budaya dalam pelabelan terhadap maskulinitas atau feminitas dan hal tersebut berlanjut ke generasi berikutnya. Setiap ciri, sifat, serta peran dalam kaitan dengan jenis kelamin mungkin berbeda pada setiap kelompok budaya dan masyarakat, sehingga kesimpulan yang Mead hasilkan ialah pengaruh sosial budaya lebih besar dibanding faktor biologis dalam membedakan kebiasaan yang melekat pada laki-laki maupun perempuan. Richard A. Lippa (2005) mengakui bahwa laki-laki sebaiknya maskulin dan feminim yang telah menjadi dogma umum karena perbedaan atribut gender merupakan bentuk kesesuaian dan yang paling terbaik untuk disematkan pada masing-masing jenis kelamin, bukan karena antara perempuan dan laki-laki ada yang lebih baik.

Lebih jauh dalam memahami gender, perlu dipahami bahwa terdapat perbedaan antara gender dan seks/ jenis kelamin. Seks merupakan pengelompokan manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat pada setiap individu. Manssour Fakih mendefinisikan manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia dengan ciri biologis berupa penis, jalaka, serta mampu memproduksi sperma sedangkan manusia berjenis kelamin perempuan adalah manusia berciri biologis memiliki rahim, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan memiliki alat menyusui yang

melekat sepanjang hidup dan tidak dapat diubah karena merupakan ketentuan biologi yang ditetapkan tuhan atau kodrat.

Pada saat berlangsung pembuahan, kromosom mempengaruhi seks dari calon janin sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Simon de Beauvoir dalam buku *The Second Sex* (1975) yaitu jenis kelamin bakal calon individu ditentukan berdasarkan wujud hasil ini. Mamalia memiliki dua jenis kromosom yakni X dan Y. Jenis kromosom X dapat diproduksi oleh sel telur perempuan dan sel sperma laki-laki, sedangkan kromosom Y hanya diproduksi oleh sel sperma laki-laki. Ketika terjadi pembuahan, sel telur yang dibuahi oleh sel sperma akan berisi dua set kromosom. Apabila pembuahan yang dilakukan oleh sel sperma membawa kromosom X maka sel telur yang terbuahi menjadi berisi dua kromosom X lalu berkembang menjadi betina (XX) dan apabila sel sperma tersebut membawa kromosom Y maka sel telur yang terbuahi akan berisi kromosom X dan Y lalu berkembang menjadi jantan (XY).

Pendefinisian terhadap gender tidak dapat didefinisikan secara biologi tetapi secara sosial dan kultural. Gender secara kultural dan historis dipandang seperti makna, interpretasi, dan ekspresi dari dua varian gender pada berbagai kebudayaan. Gender tidak dapat disamakan dengan jenis kelamin karena terdapat banyak faktor sosial yang mempengaruhi terbentuknya seperti kelas, usia, ras, dan etnis untuk mempertajam makna khusus.

2.4.2. Identitas Gender

Menurut Atmadja (2004) perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki sifat biologis yang tidak dapat diubah. Tetapi perbedaan tersebut dapat dikonstruksi secara sosial sehingga melahirkan gender, yaitu tanggung jawab, peran, pola perilaku, kualitas, dan lain-lain yang bersifat feminim dan maskulin.

Menurut Hyde (2007), pemahaman tentang gender berkaitan erat dengan pengetahuan individu tentang identitas perempuan atau laki-laki. Identitas gender merupakan pengetahuan tentang kelaki-lakian atau keperempuanan. Hyde juga menjelaskan tentang seseorang baru mampu mengetahuia ia perempuan atau laki-laki pada usia 18 bulan hingga 2 tahun saat konsep identitas gender mulai dibentuk.

Para psikolog membagi teori yang membentuk identitas gender menjadi dua yaitu *nature theory* dan *nurture theory*.

a. *Nature Theory*

Nature dapat diartikan sebagai rangkaian karakteristik atau bawaan yang melekat pada individu atau sesuatu serta kondisi alami atau sifat dasar manusia. Teori ini memandang perbedaan biologis antara seks laki-laki dan perempuan mempengaruhi perbedaan pada sifat gender feminim dan maskulin. Teori ini di sebut sebagai *nature theory* karena perbedaan atribut gender feminim dan maskulin natural terjadi sebagai turunan dari perbedaan biologis antara seks laki-laki dan perempuan. *Nature Theory* dekat dengan ilmuwan klasik dan religius seperti Charles Darwin yang dianggap sebagai orang pertama yang meletakkan dasar teori ini. *Nature Theory* juga didukung oleh Teori Hereditas Gregor Mender. Perbedaan biologis perempuan dan laki-laki berdampak pada perbedaan peran dan tugas diantara keduanya. Talcott Persons dan Bales dalam Aldianto (1979) memandang keluarga sebagai unit sosial yang membedakan peran antara suami dan istri untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain.

Secara biologis, perbedaan laki-laki dan perempuan berdampak pada perbedaan tingkat hormonal antara keduanya. Laki-laki yang berkromosom XY dan hormone dominan dalam dirinya adalah hormone testoteron yang berpengaruh pada peningkatan agresifitassehingga cenderung stabil saat beraktivitas. Perempuan yang berkromosom XX dan hormone dominan dalam dirinya adalah hormone estrogen yang mempengaruhi psikis dan perasaan. Perbedaan tersebut kemudian berdampak pada sikap laki-laki yang cenderung lebih rasional dan perempuan yang lebih sensitive dan perasa.

b. *Nurture Theory*

Nurture memiliki pengertian kebiasaan atau ciri tampak yang dipengaruhi oleh perawatan/ pemeliharaan, pelatihan dan akumulasi dari berbagai faktor lingkungan. *Nurture theory* menekankan pada perbedaan laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya

yang berindikasi pada perbedaan peran dan tugas. Karena ada faktor budaya di dalamnya, argument ini seringkali disebut konsep kultur yang berulang dalam masyarakat hingga menjadi alami pada kehidupan sosial. Meskipun demikian, konstruksi budaya pada berbagai kelompok masyarakat yang berbeda-beda mengakibatkan relativitas tolok ukur atribut feminim dan maskulin dimana sifat gender tertentu yang melekat pada satu kelompok mungkin berbeda dengan kelompok lainnya. *Nurture theory* cenderung didukung oleh para pakar keilmuwan humaniora yang humanis dan dekonstruktif seperti Margareth Mead, Sigmund Freud, Simone de Beauvoir, dan lainnya.

2.4.3. Orientasi Peran Gender

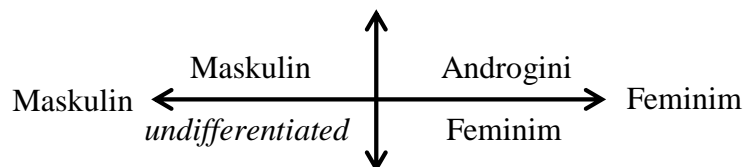
Bem Wathani (2009) mengatakan bahwa terdapat dua model orientasi peran gender yakni model tradisional dan model non tradisional. Model tradisional memandang gender sebagai dikotomi yang dapat digambarkan sebagai sebuah garis tunggal dengan dua arah berlawanan seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Model Tradisional

(Sumber: Wathani, 2009)

Model non-tradisional memiliki pandangan bahwa gender bukanlah dikotomi yang saling berlawanan arah sehingga memungkinkan kemunculan kelompok lain yang menampilkan perpaduan antar ciri orientasi gender pada model tradisional.



Gambar 6. Model Non-tradisional

(Sumber: Wathani, 2009)

Pandangan lain mengenai identitas peran gender dijelaskan pula oleh Dusek (1996) yaitu stereotip sosial pada laki-laki dan perempuan yang separuhnya didasari kriteria biologis dan separuh lainnya didasari oleh pembelajaran stereotip dari orang tua, teman, dan institusi sosial lain.

Peran adalah aspek dinamis dari status, dimana status cenderung menunjukkan posisi sedangkan peran lebih memperhatikan tampilan, tetapi telah menjadi hal biasa mengartikan peran sebagai posisi maupun penampilan. Ada anggapan pada peran gender yang menempatkan perempuan pada peran di sektor domestik agar mendapat perlindungan karena memiliki status biologis yang lemah sedangkan laki-laki yang mewarisi status biologis kuat dan perkasa sehingga lebih cocok untuk melakukan aneka peran di luar rumah.

2.4.4. Konsep Gender dan Budaya

Chaer dalam Jalil (2015) berpendapat bahwa budaya adalah akal budi sebagai bagian yang memiliki peran berdasarkan seksual dan memberikan variasi dalam perannya, baik dalam satu budaya maupun budaya lainnya bahkan sampai pada pengelompokan strata sosial. Etimologi kata budaya berasal dari Bahasa Sanskerta yakni "*buddhaya*" dan berbentuk kata tunggal "*buddhi*" atau akal yang dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.

Setiap kebudayaan memiliki citra yang jelas tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak. Umumnya laki-laki ialah manusia yang lebih kuat, aktif serta memiliki ego besar untuk mencapai tujuan dominasi, otonomi dan agresi. Sebaliknya perempuan dipandang lebih ramah dan kurang aktif serta memiliki atensi lebih pada afiliasi, keinginan mengasuh serta mengalah. Pandangan yang umum demikian pada akhirnya melahirkan citra diri tentang laki-laki maupun perempuan. Sehingga Partini dalam Jalil (2015) menyebutkan citra diri yang terbentuk demikian pada akhirnya oleh banyak orang menjadi stereotip.

Gender disebut sebagai sekelompok atribut yang dibentuk secara kultural yang ada pada kaum laki-laki dan perempuan atau bagaimana pandangan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sosialnya. Bagi Mosse gender merupakan seperangkat peran, nilai dan aturan yang dijalankan seperti halnya kostum dan topeng teater yang memiliki pesan pada orang lain.

Budaya masyarakat mewariskan pemahaman tentang tata cara melanjutkan kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga budaya menjadi tradisi. Tradisi merupakan segala bentuk kebiasaan, kaidah, nilai, norma yang mengatur pola tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat. Tradisi sebagai bentuk yang telah terpolakan dalam bermasyarakat memiliki kekuatan memaksa dalam mengatur relasi antar individu. Menurut Emile Durkheim hal tersebut merupakan wujud dari fakta sosial yang diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar individu manusia yang bersifat memaksa, mengikat dan berlaku umum bagi setiap individu dalam masyarakat. Kemudian secara turun temurun tradisi akhirnya mengatur peran dan fungsi laki laki maupun perempuan dalam kehidupan sosial. Gender sebagai bentuk konstruksi sosial diatur berdasarkan sistem nilai sosial budaya atau tradisi yang sudah terpolakan dalam kehidupan masyarakat.

2.5. Kajian Terhadap Gender Dalam Suku Dawan

Sejak masa lampau masyarakat Suku Dawan mengenal falasah hidup “*feto-mone*” sebagai norma atau sikap dalam menjalani kehidupan di dunia. Konsep *feto-mone* sendiri dapat disejajarkan dengan konsep *manunggaling kawulo gusti* dalam masyarakat Jawa atau konsep *yin-yang* pada masyarakat Tionghoa.

Secara harafiah, *feto* berarti “perempuan” dan *mone* berarti “laki-laki”. Eny Telnony-Funay (2017) menjelaskan *feto-mone* diterjemahkan sebagai feminim-maskulin sebagai penjelasan konsepsi masyarakat dawan terhadap perempuan dan laki-laki. Konsep ini bisa dibandingkan dengan konsepsi *Yin-Yang* dalam masyarakat Tionghoa. Lebih lanjut dalam penjelasan Eny Telnony-Funay pandangan relasi-relasi kosmis dan sosial ikut diekspresikan dalam nilai ini (*feto-mone*). Relasi kosmis yang dimaksud ialah relasi antara manusia dengan tuhan, sesama, dan alam seperti: *Uis Pah* dan *Uis Neno* (Allah Bumi dan Allah Langit), *Ain Uis* dan *Neno Am Uis* (Allah Ibu dan Allah Bapak), *Bife* dan *Atoni* (perempuan dan laki-laki).

Konsep tersebut menjadi penanda bawa konsep *feto-mone* merupakan satu kesatuan yang erat seperti dalam penjelasan H.G Schurle Nordolt (1966) yaitu term *feto-mone* mengindikasikan satu kesatuan yang tidak bisa hadir tanpa yang lainnya,

seperti hidup yang tidak dapat hadir tanpa adanya penyatuan antara laki-laki dan perempuan. Pada penerapan konsep *feto-mone* memiliki dampak kehidupan perempuan dan laki-laki seperti pembagian kerja dimana Suku Dawan menerapkan pembedaan peran perempuan dan laki-laki. Tugas laki-laki adalah melakukan segala hal yang berkenaan dengan ranah publik seperti berperang, membangun relasi dengan masyarakat luas, dan bekerja di kebun sedangkan perempuan melakukan tugas yang lebih privat seperti memasak, mencuci, dan menjamu tamu. Lebih lanjut dalam pembagian peran dalam Suku Dawan ialah *ike suti* dan *suni auni*. *Ike suti* merupakan simbol kerja perempuan Dawan yang merupakan benda kembar dan digunakan perempuan dewasa sebagai alat pemintal benang dalam pembuatan kain tenun. *Ike* merupakan sebuah tongkat kecil berbentuk bulat dengan panjang sekitar 15 cm dengan diameter ujung atas sekitar 0,5 cm dan memiliki kaitan seperti gasing. Sedangkan pada ujung bawahnya berdiameter lebih besar sekitar 4 cm dan dibuat agak tajam agar bisa diputar. Kemudian *suti* merupakan sebuah tempurung atau kulit kerang yang berfungsi sebagai mangkuk saat *ike* diputar untuk membuat benang. *Suti* merupakan sebuah tempurung yang berfungsi untuk mem Dengan *ike suti*, tugas utama perempuan Dawan adalah di sektor rumah tangga yakni meramu, memintal serta mengolah makanan. Kemudian *suni auni* merupakan benda kembar yang digunakan laki-laki dewasa Dawan. *Suni* adalah pedang sedangkan *auni* adalah tongkat. Seperti halnya peralatan kerja yang dimiliki perempuan, dengan alatnya laki-laki mendapat tugas membangun kehidupan dengan bekerja. *Suni auni* berguna untuk mempermudah tugas laki-laki Dawan yang wilayah kerjanya di luar rumah seperti berburu, berkebun, bersawah, mendirikan rumah – yang mana sektor tersebut dianggap tidak aman bagi perempuan.

2.6. Kajian Terhadap Relasi Makna, Gender, dan Arsitektur Tradisional

Kebudayaan dapat diartikan sebagai sebuah output dari tingkah laku yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh suatu kelompok masyarakat yang kemudian menjadi sebuah konfigurasi Menurut Geertz dalam Tasmudji (2011), budaya merupakan susunan makna serta simbol pada pengertian dimana setiap individu dapat mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaan, serta

memberikan berbagai penilaian, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis kemudian diwujudkan dalam bentuk simbolik melalui sarana sebagai tempat mengkomunikasikan, mengabdikan juga menggambarkan pengetahuan karena kebudayaan merupakan sistem simbolik yang harus dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Beberapa pengertian mengenai kebudayaan diatas menunjukkan inti dari kebudayaan ialah gagasan-gagasan yang tumbuh dari akal budi manusia yang kemudian diwujudkan menjadi karya, rasa dan cipta dalam bentuk pola, simbol dan makna yang dilakukan terus menerus dalam proses waktu tertentu guna memenuhi kebutuhan manusia (masyarakat).

Menurut semiotika, budaya merupakan bagian dari strategi masyarakat dalam mengkomunikasikan gagasan, dimana gagasan tersebut dikomunikasikan melalui sinyal yang memiliki arti (makna). Dalam arsitektur, makna di wujudkan pada ruang dan bangunan yang menjadikan setiap benda ciptaan manusia merupakan penanda. Sebagai penanda, dibutuhkan beberapa indikator yakni kejadian atau peristiwa dan orang-orang yang menginterpretasikannya.

Kata “simbol” berasal dari Bahasa Yunani *sumballeo*, *sumballein* atau *sumballesthai* yang memiliki arti berunding, berdebat, merenungkan, bertemu, membantu (Sutanto, 2003), berwawancara, melempar menjadi satu, menyusun atau menyatukan, menetapkan menggabungkan, menyetujui, membandingkan, menjelaskan, menafsir, dan mengapresiasi (Thayer, 1981). Menurut John Saliba (1976) simbol yang berupa referensi atau obyek menggambarkan makna referensi atau sarana untuk memahami suatu referensi atau objek, bagian yang mewakili keseluruhan, ataupun berfungsi sebagai pengingat akan referensi atau objek yang hilang. John Saliba juga menambahkan simbol lebih merepresentasikan ideal-ideal, nilai-nilai, serta paham yang abstrak dibanding pada arti langsung dari benda, objek, atau referensi. Lebih lanjut John Saliba mengatakan simbolisme ialah bentuk komunikasi bersifat eksresif dan mengandung pesan atau informasi yang tidak dapat dikatakan secara langsung. Selain itu, simbol tidak memberikan arti langsung karena menurut John H. M. Beattie simbol berimplikasi makna yang bukan dari pengalaman dan dilanjutkan dengan pendapat John Saliba karena simbol merujuk pada realitas lain di luar konteks pengalaman.

Selanjutnya simbol memiliki fungsi bahasa yang dalam penjelasan J. A. Hostetler ialah sebagai saluran untuk segala kepercayaan dan sikap turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Simbol merupakan saluran bagi emosi manusia dan tidak sekadar hasil pemikiran melainkan juga sebagai hasil dari suatu proses historis. Fungsi lain simbol menurut Godfrey Lienhardt ialah sebuah makud yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pengaruh yang diharapkan. Umumnya simbol demikian sering identik dengan referensinya, sehingga masyarakat berperilaku sama terhadap simbol dan hal yang disimbolisasikan tersebut. Turner berpendapat sebuah simbol dapat menjadi *mutivalent* dan dapat menjadi *multivocal* yang berarti simbol dapat menyatakan motivasi yang berbeda dan dapat menyatakan ideologi serta kognitif yang berbeda. Sebuah simbol sarat makna pada saat yang bersamaan dan simbol-simbol yang berbeda dapat mengandung ide umum atau mengandung pola simbolik yang sama dan terdapat dalam situasi ritual-ritual berbeda.

Dari beberapa pendapat mengenai simbol tersebut, simbolisme menjadi bentuk pengungkapan makna terhadap sesuatu yang dilambangkan dengan obyek atau aktivitas. Simbolisme sendiri tidak lepas kaitannya dengan makna, dan dalam arsitektur makna tersebut diwujudkan dalam bentuk ruang dan bangunan yang menjadikan setiap buatan manusia tersebut sebagai tanda. Makna merupakan sesuatu yang berubah berdasarkan pada manusia (*man/ people*), ruang (*place*) dan waktu (*time*). Preziosi (1979) memberikan penjelasan mengenai tanda-tanda pada elemen arsitektur yang merupakan relasi antara bentuk, makna, dan referensinya sehingga setiap tanda tidak dapat berdiri sendiri. dalam hal ini analisis untuk mencerna makna ruang memiliki bagian penting berupa pemetaan antara peta kegiatan dengan bentuk yakni ruang dan bentuk.

Menurut Fauzi, dkk (2012) pengertian makna selalu berkaitan dengan fungsi serta bentuk. Wujud dari hubungan fungsi, bentuk, dan makna saling mempengaruhi melalui proses bolak-balik sehingga ketiganya tidak dapat dipisahkan. Makna merupakan bagian sentral yang menjelaskan hubungan antara fungsi dan bentuk.

Makna dipengaruhi oleh interpretasi dari manusia terhadap obyek. Menurut Moustofa (1988) makna dapat terungkap melalui fungsi yang diungkap melalui

elemen bentuk-bentuk secara pragmatik maupun simbolik dan timbal balik. Makna pada arsitektur dipengaruhi oleh kultur yang berdasarkan pada ruang dan waktu. Sehingga arsitektur merupakan aspek yang cukup penting guna menemukan sistem-sistem dan tanda makna sebagai sebuah produk dari suatu budaya.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak suku, budaya dan latar belakang berbeda yang telah ada sejak lama dan tetap eksis dalam perjalanan waktu. Perbedaan tersebut muncul sebagai tanggapan secara turun temurun akan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing pemiliknya. Demikian pula pada pemaknaan terhadap gender yang ada di sekitarnya memiliki perbedaan dalam pemaknaan. Seperti pada penelitian Setyoningrum (2013) yang bertujuan untuk mengetahui peran sosial perempuan dalam rumah tradisional, Rumah Gadang. Penelitian ini menemukan adanya perbedaan gender pada ruang hunian tradisional Indonesia. Peran sosial laki-laki dan perempuan dipisahkan berdasarkan karakter alamiahnya dimana laki-laki cenderung melakukan peran-peran aktif sedangkan wanita dalam figurnya adalah lebih tenang, penyeimbang, dan penyelaras hidup. Selanjutnya Nasruddin (2016) mengidentifikasi aspek-aspek yang didasari oleh gender, menjelaskan, dan mendeskripsikan penerapan gender pada arsitektur rumah adat Karampuang. Penelitian tersebut menemukan bahwa gender perempuan dominan, yang mana pengaruh dominasi gender tersebut berpengaruh terhadap simbol-simbol, penampilan, sejarah, hirarki ruang, aspek bentuk, serta aspek fungsi di dalam rumah tersebut. Demikian pula pada penelitian yang dilakukan oleh Teva Delani Rahman pada rumah tradisional pada masyarakat budaya padi di Kasepuhan Ciptagelar yang menemukan bahwa masyarakat Ciptagelar yang memiliki konsep kepercayaan yang memuliakan padi dan perempuan sebagai personifikasinya, sehingga ruang perempuan terbentuk saat perempuan beraktivitas yang terkait padi.

2.7. Kajian Umum Terhadap Arsitektur Ume Le'u Dalam Suku Dawan

Ume le'u berasal dari Bahasa Dawan yang terdiri atas dua kata yakni “*ume*” yang berarti rumah dan “*le'u*” yang berarti sakral atau suci. Ume le'u terdiri atas sepasang bangunan bernama lopo dan ume kbubu. menurut Lake (2014), lopo adalah bangunan rumah yang digunakan sebagai tempat pertemuan upacara adat, sedangkan menurut Timo (2005) ume kbubu merupakan gabungan dua kata yakni “*ume*” yang berarti rumah dan “*kbubu*” yang berarti bulat, sehingga ume kbubu berarti rumah bulat.



Gambar 7 .a) Lopo. b) Ume kbubu.

(Sumber: nttbangkit.com dan dionbata.com)

Lopo dan ume kbubu masing-masing mewakili laki-laki dan perempuan dalam rupa bangunan di Suku Dawan. Secara tata letak, lopo selalu berada di depan ume kbubu yang menyiratkan dominasi laki-laki sebagaimana biasanya yang ada di dalam sistem patriarki yang juga kental dalam Suku Dawan yang menempatkan laki-laki menjadi pemimpin.

Bentuk dari kedua bangunan, lopo dan ume kbubu, seperti pada gambar 7 terlihat berbeda. Lebih jelasnya, bentuk bangunan lopo dan ume kbubu ialah sebagai berikut:

a. Lopo

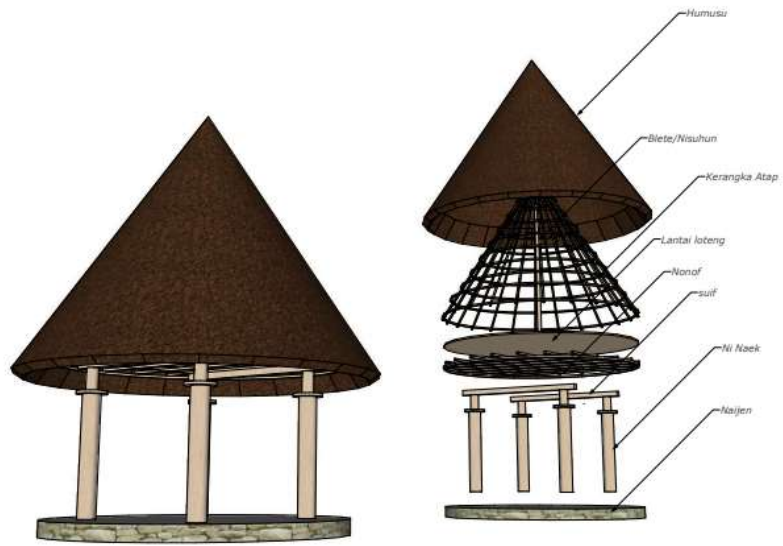
Lopo merupakan bangunan dengan *layout* lantai berbentuk lingkaran dan beratap kerucut tanpa dinding. Susunan komponen lopo dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas.

Bagian bawah mencakup pondasi dan lantai. Stuktur kayu sebagai tiang-tiang pengokoh bangunan biasanya di tancapkan pada tanah hingga

kokoh berdiri. Sementara lantai atau biasa yang disebut *naijen* biasanya terbuat dari batu-batuan ceper yang disusun dan di tumpuk hingga membentuk lingkaran dengan diameter sekitar 4 – 5 meter dan tinggi sekitar 40 cm. Celah-celah pada tumpukan batu pembentuk lantai biasanya diisi dengan tanah yang lalu dipadatkan.

Bagian tengah bangunan biasanya terlihat kolom atau *ni naek* yang berjumlah 4 dengan fungsi sebagai penopang seluruh konstruksi lopo. Pada masing-masing tiang tersebut dipasang papan berbentuk lingkaran guna mencegah tikus naik ke loteng. Di bagian ini, tidak ada dinding yang menyelimuti lopo.

Bagian atas bangunan dimulai dengan sepasang *suif* atau balok melintang yang masing-masing menghubungkan sepasang *ni naek*. Arah dari ujung-ujung *suif* biasanya mengarah ke utara atau selatan. Di atas *suif* terdapat 4 pasang *nomaf* atau balok tumpuan dan di atas *suif* dipasang 6 buah *tunis* atau balok kayu sebagai tempat menyimpan papan-papan lantai loteng yang memiliki *layout* lingkaran seperti pada lantai dibawahnya. Pada bagian tengah dari loteng, terdapat *nisuhun/ blete* atau tiang nok yang merupakan sebuah tiang dengan fungsi sebagai titik temu seluruh rangka atap pada puncak bangunan. *Humusu* atau penutup atap biasanya menggunakan bahan dari alang-alang dan kadang menggunakan jenis daun lain seperti daun lontar, daun *gewang*, dan lainnya. *Humusu* ditata secara bertumpuk pada rangka-rangka atap.



Gambar 8. Konstruksi Bangunan Lopo

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

b. Ume Kibu

Secara bentuk, bangunan ume kibu memiliki *layout* lantai berbentuk lingkaran seperti pada lopo dan beratap kerucut dan memiliki dinding. Struktur ume kibu dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas.

Bagian bawah ume kibu terdapat lantai atau *naijen* yang terbuat dari susunan dan tumpukan batu-batuan yang pada celanya diisi oleh padatan tanah. Pada bagian ini menjadi tempat penanaman 4 tiang utama bangunan serta tiang-tiang kayu kecil yang mengokohkan dinding bangunan.

Bagian tengah ume kibu menampilkan 4 buah *ni anaf* atau tiang utama yang berada pada posisi simetris dengan jarak dari setiap titik tiang sekitar 1,5 – 2,5 meter ke tiang lainnya. *Ni anaf* diambil dari kayu yang ada di alam dan langsung digunakan sebagai tiang sehingga tidak ada pengolahan khusus terhadap kayu tersebut. Kayu yang digunakan haruslah kayu yang lurus dan bercabang pada bagian atasnya agar mudah meletakkan balok. Diameter *ni anaf* berkisar antara 0,1 – 0,15 meter. Berbeda dengan lopo, ume kibu

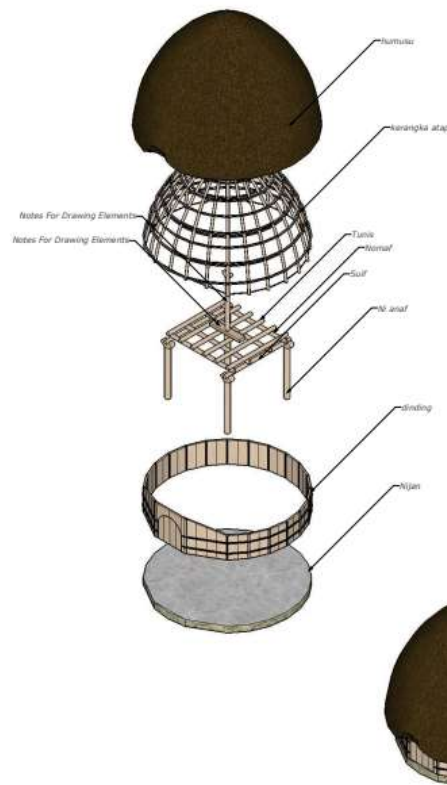
memiliki dinding atau *nikit* yang menyelubunginya dan sebuah *nesu* atau *eno* atau pintu pada bagian depan yang tinggi pintu tersebut kurang dari 1 meter. Pintu pada *ume kbubu* biasa mengarah ke utara atau selatan. Bagian bawah dari dinding biasa diletakkan diatas batu agar tidak mudah rusak oleh rayap dan air.

Bagian atas dari *ume kbubu* terdapat *suaf* atau balok melintang berjumlah sepasang yang masing-masingnya menghubungkan sepasang *ni anaf*. Diatasnya terdapat *nomaf* berjumlah 4 yang berfungsi sebagai tumpuan. Pada bagian atas *nomaf* terdapat 6 buah *tunis* yang berguna sebagai balok untuk meletakkan papan loteng. Pada bagian atap terdapat beberapa elemen penyusun, yaitu:

1. *Suaf* (usuk), yang berfungsi sebagai penyanggah atau penopang material penutup atap. *suaf* merupakan balok bulat dan lurus dengan diameter antara 5 – 7 cm yang diikatkan pada bagian atas *nono*. Syarat kayu yang dapat digunakan sebagai *suaf* adalah kayu cemara yang lurus, panjang, utuh, serta tidak boleh disambung-sambung.
2. *Nono*, yang berfungsi sebagai pengikat serta penjaga bentuk susunan *suaf* agar tetap berbentuk bulat. Ukuran kayu yang digunakan sebagai bahan *nono* berdiameter antara 2 – 4 cm yang kemudian diikat menjadi satu kesatuan. Pemasangan *nono* dilakukan secara melintang. *Nono* terbagi atas empat jenis. Pertama, *nono ana* yang letaknya berada di paling bawah dan berfungsi untuk memberikan bentuk lingkaran pada bagian bawah dari *suaf*. Kedua, *nono lote* yang letaknya diatas *nono ana* yang juga berfungsi untuk membentuk lingkaran serta dimanfaatkan pula sebagai tempat untuk menggantung jagung serta tulang rahang yang berasal dari hewan kurban dalam upacara-upacara adat. Ketiga, *nono tetu* yang posisinya di atas *nono lote* dan posisinya ada di tengah-tengah rangka atap. Fungsi *nono tetu* ialah memberikan

bentuk lingkaran pada bagian tengah struktur atap. Keempat, *nono lael* yang posisinya berada di paling atas dan berfungsi memberikan bentuk lingkaran pada bagian atas *suaf*.

3. *Tanpani/ takpani*, berfungsi sebagai tempat perletakan dan mengikat *humusu* (alang-alang). *Takpani* terbuat dari kayu cemara atau bilah bamboo yang diikat secara melintang diatas *suaf* dengan jarak masing-masing takpani berkisar 30 – 40 cm.
4. *Lael* (nok), berfungsi sebagai penopang *suaf*. Posisi *lael* ialah berada diatas tiang nok yang bercabang.
5. *Nete bifo*, merupakan salah satu komponen struktur atap yang berada diatas lael. *Nete bifo*, memiliki arti jalan tikus.
6. *Tobes*, berfungsi sebagai penutup bagian atas *ume kbubu* yang bertujuan untuk menahan air hujan agar tidak merembes ke dalam *ume kbubu*.



Gambar 9. Struktur Ume Kibu

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Material yang digunakan oleh masyarakat Suku Dawan umumnya diambil langsung dari hutan-hutan disekitar permukiman. Secara urut-urutan, material pembentuk *ume le'u* baik pada *lopo* maupun *ume kbubu* adalah sebagai berikut:

- a. *Baki* (pondasi) menggunakan batu-batuan pipih yang bisa berasal dari batu kali dan *diatas baki* yakni *naijan* (lantai), material yang digunakan untuk membentuknya adalah tanah yang dipadatkan.
- b. *Ni* (tiang-tiang) pada bangunan menggunakan kayu cemara. Selain itu, balok diatas tiang penyanggah seperti *suiif*, *nomaf*, dan *tunis* juga menggunakan kayu cemara, kayu merah, kayu putih.
- c. *Nikit* (dinding) pada bangunan biasanya memakai papan, bamboo cincang, batang pinang cincang, pelepah gewang, kulit kayu, dan lainnya.
- d. Pada kerangka atap, material yang digunakan untuk membuat *suaf* ialah kayu cemara atau kayu besi.
- e. *Nono* merupakan kayu lentur yang membentuk lingkaran terbuat dari kayu cemara berdiameter 2 – 4 cm.
- f. *Takpani* yang berfungsi sebagai tempat meletakkan dan mengikat *humusu* terbuat dari cemara berdiameter 2 – 4 cm atau bilah bambu.
- g. *Humusu* merupakan material penutup atap yang biasanya terbuat dari rumput alang-alang.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, *ume le'u* terdiri atas dua bangunan berbeda yang tentu memiliki fungsi yang berbeda pula. Adapun uraian dari masing-masing fungsi dari bangunan adalah sebagai berikut:

a. *Lopo*

Berdasarkan fungsinya, *lopo* memiliki fungsi ganda yakni sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen serta sebagai tempat untuk berkumpul

1. Penyimpanan hasil panen

Sebagai tempat penyimpanan hasil panen, masyarakat Suku Dawan menyimpan hasil panennya yang berupa jagung di loteng bangunan *lopo* yang berfungsi sebagai lumbung. Bagi masyarakat Dawan, jagung merupakan bahan makanan pokok yang utama dan memiliki nilai historis adat yang sarat

akan makna. Tidak hanya asal ditanam, jagung-jagung yang akan ditanam akan disimpan dalam waktu yang cukup lama mulai dari masa panen hingga ke masa tanam berikutnya (oktober – maret) selama kurang lebih satu tahun bahkan lebih pada lumbung yang berada di lopo. Jagung yang akan digunakan sebagai bibit tersebut harus di simpan di lopo karena jagung yang disimpan itu pasti telah melewati pemberkatan yang telah di doakan oleh tiga unsur yakni Tuhan, Alam, dan Arwah yang memiliki satu kesatuan utuh. Penanaman bibit jagung yang berasal dari lumbung lopo, orang Dawan akan meminta berkat dari leluhurnya untuk menjaga dan merawat tanaman jagung. Setelah siap untuk dipanen, orang Dawan akan memberitau pada leluhur dan memberikan seserahan berupa hasil kebun kepada leluhur laki-laki di *hau monef* atau Kayu Tuhan (potongan kayu bercabang tiga dengan ketinggian berbeda) dan kepada leluhur perempuan yang berada di dalam rumah berupa tatakan batu untuk membakar lilin dan menyuguhkan persembahan.

Alasan lain mengapa jagung disimpan di lopo ialah karena tugas peran laki-laki sebagai pemenuh kebutuhan dan penjamin kehidupan keluarganya. Prioritas bahan makanan tersebut disimpan di lopo selain untuk mempersiapkan bibit jagung untuk masa tanam berikutnya, juga untuk menyimpan jagung sebagai bahan makanan dalam menghadapi musim kemarau yang biasanya sangat panjang di Tanah Timor.

2. Tempat untuk berkumpul

Selain berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen, lopo yang berbentuk ruang terbuka difungsikan pula sebagai tempat berkumpul orang Dawan. Lopo dapat digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu, tempat untuk bermusyawarah, tempat untuk menerima petuah atau

wejangan dari *amaf* (bapak), tempat untuk menyelenggarakan upacara adat, serta tempat untuk menyelenggarakan berbagai upacara adat seperti peminangan, perkawinan, kematian, dan lainnya. Di dalam lopo juga berbagai rencana dan keputusan tercipta dan ditetapkan bersama. Meskipun menjadi bangunan yang menyimbolkan laki-laki Suku Dawan, perempuan dapat pula mengikuti kegiatan bermusyawarah tetapi sebatas mendengarkan dan menerima setiap keputusan yang dibuat oleh kaum laki-laki tanpa mengomentari atau berpendapat. Dalam pemaknaannya lopo mengandung makna semua keputusan yang terjadi di lopo menjadi urusan lelaki sehingga Nordholt (1966) menyimpulkan lopo adalah refleksi dari politik orang Dawan.

Satu hal yang menjadi ciri khas dari setiap musyawarah ataupun pertemuan di dalam lopo ialah budaya minum *sopi* (arak tradisional Suku Dawan) dan makan sirih pinang yang harus selalu ada. *Sopi* selalu menjadi pelengkap dalam setiap pertemuan sehingga budaya minum *sopi* ini tetap berlangsung dan telah menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Dawan sejak dahulu. Keeratan sosial timbul berkat *sopi*.

Pemfungsian lopo lainnya sebagai tempat untuk berkumpul ialah sebagai tempat untuk melakukan edukasi terhadap anak-anak dari Suku Dawan. Sebelum perkembangan pendidikan di NTT mengalami kemajuan seperti saat ini, orang tua (ayah/bapak) mengambil peran untuk mengedukasi anaknya mengenai nilai-nilai kehidupan, kepercayaan, adat istiadat dan berbagai hal yang kelak menjadi bekal untuk anak dalam menjalani hidup. dan hal ini harus dilakukan di dalam lopo.

3. Sebagai tempat beristirahat dan tempat untuk berjaga

Selain dua fungsi lopo yang telah dijelaskan sebelumnya, fungsi lain dari bangunan ini yang saat ini telah jarang ialah sebagai tempat untuk beristirahat dan berjaga. Pada masa silam lopo dimanfaatkan sebagai tempat untuk beristirahat kaum laki-laki dewasa Suku Dawan. Dahulu juga pria Dawan memanfaatkan lopo sebagai tempat untuk memantau musuh yang sewaktu-waktu bisa menyerang ataupun binatang buas yang dapat menyerang. Bentuk lopo yang terbuka ini memudahkan laki-laki memantau berbagai serangan dari berbagai penjuru. Tetapi seiring perkembangan zaman, fungsi tersebut tergantikan oleh adanya rumah modern yang lebih nyaman dan juga perang antar kampung yang kini telah tidak ada mengakibatkan pemanfaatan lopo lebih sering untuk dua fungsi yang telah dijelaskan sebelumnya.

b. Ume kbubu

Ruth Ester Nokas (1991) dalam tulisannya menyebutkan fungsi ume kbubu ialah untuk *nakbubu ma nak buak, nahiki ma napana* (mengumpulkan dan membulatkan, menata dan merapikan). Makna dari ume kbubu ialah segala sesuatu yang berada di luarnya adalah urusan laki-laki. Nordholt (1966) mengatakan bahwa ume kbubu ialah mikrokosmos dari Suku Dawan. Lebih lanjut, fungsi ume kbubu antara lain ialah:

1. Sebagai tempat untuk menyimpan dan mengawetkan bahan makanan (jagung)

Selain *lopo* yang difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan jagung, *ume kbubu* pun difungsikan demikian. Yang menjadi pembedanya ialah jagung yang disimpan di *ume kbubu* memiliki jangka waktu penyimpanan yang lebih singkat karena di olah menjadi bahan makanan pokok setiap harinya. Jagung disimpan pada bagian loteng yang berada pada tingkat atas dari *ume kbubu* yang kemudian akan diaweti melalui pengasapan dari api yang berasal dari

tungku, sehingga kulit jagung akan terlihat hitam karena selalu terkena asap. Cara ini dipercaya mampu mengawetkan jagung.

2. Tempat menyimpan api

Api di dalam *ume kbubu* memiliki peranan penting bagi banyak kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Panas dari api menyebabkan jagung yang disimpan menjadi awet dan bebas dari serangan hama. Selain mengawetkan bahan makanan tersebut, panas dari api turut mengawetkan tiang, atap, serta dinding rumah yang terbuat dari kayu. Pentingnya peranan tersebut mengakibatkan api di dalam *ume kbubu* jarang dipadamkan. Terlebih pada masa lampau ketika sumber api sulit didapatkan maka api harus tetap menyala.

Udara yang cenderung dingin di Tanah Timor (berkisar antara 10 – 20 °C pada ketinggian antara 800 – 1250 mdpl) serta angin yang sering bertiup kencang membuat *ume kbubu* menjadi tempat perlindungan diri bagi orang Dawan dari dingin. Adapun kebiasaan orang Dawan yang biasa berbincang-bincang mengelilingi api unggun (*la la ai*) menambah bukti keeratan hubungan api sebagai sumber penghangat.

Peran api juga dimanfaatkan guna merawat ibu dan bayi yang baru lahir. *Se'i* (memangganggang ibu dan anak selama 40 hari) dengan tujuan bayi akan menjadi lebih kuat serta menghilangkan hal-hal kotor pada ibu dari bayi tersebut. Perawatan ibu dan bayi dilakukan dengan cara *tatobi* (kompres).

3. Tempat memasak

Pada fungsi ini, kaitannya tidak lepas dengan fungsi lopo sebagai tempat untuk menyimpan api. Api yang di simpan pada tungku juga dimanfaatkan sebagai tempat memasak makanan bagi seluruh anggota keluarga. Proses memasak

dalam *ume kbubu* dilakukan oleh perempuan/ ibu. Ibu mengolah jagung atau *pena* kering yang telah dipipih kemudian di tumbuk pada lesung kayu hingga terpisah dari kulit arinya. Jagung tersebut kemudian dimasak dengan cara direbus dalam belanga bersama dengan kacang dan biji-bijian hingga masak.

4. Tempat beristirahat

Sebagai tempat beristirahat, *ume kbubu* yang merupakan satu ruang tanpa sekat menempatkan tempat beristirahat pada sisi tepinya. area ini ditandai dengan adanya *hala* sebagai bale-bale tempat duduk dan tidur.

2.8. Penelitian Terkait

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan beberapa penelitian yang melakukan pembahasan serupa. Beberapa diantaranya ialah:

Tabel 1. Penelitian Terkait

Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Elemen amatan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Pembentukan Konsep Ruang Perempuan pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi (Teva Delani Rahman)	Eksplorasi terhadap aspek pembentuk konsep ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar	Kualitatif	Budaya padi, ciptagelar, gender space, konsep ruang, ruang perempuan	Eksploratif-deskriptif	Aktivitas perempuan membentuk ruang-ruang yang dominan perempuan, yang dalam hal ini berkaitan dengan aktivitas mengolah padi. Hal tersebut terbentuk dari pandangan dan kepercayaan masyarakat bahwa perempuan ialah personifikasi Dewi Padi, sehingga dalam memperlakukan padi sampai menjadi turunannya juga harus dengan tangan perempuan. Batasan laki-laki tidak boleh memasuki ruang yang didominasi

					perempuan membentuk ruang perempuan.
Aspek Gender Terhadap Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing di Desa Kemiren (Cena Filiani)	Aspek gender terhadap pola tata ruang yang ada pada rumah tradisional Osing mulai dari organisasi ruang dan pola kegiatan para penghuni rumah	Kualitatif	Gender, rumah tradisional Osing, ruang dalam	Deskriptif kualitatif	Pengaruh gender di dalam rumah Osing tidak memiliki batas yang tetap antara gender pria maupun wanita, batas-batas antar gender hanya berupa batas etika antar penghuni pada rumah. Pada organisasi ruang, terlihat bahwa dominansi ruang yang digunakan laki-laki ialah pada bagian depan, sedangkan perempuan pada bagian belakang, tetapi batas tersebut masih memungkinkan penggunaan bersama selama memperhatikan batas etika dalam beraktivitas pada ruang-ruang tersebut.

<p>Mitologi dan Gender dalam Arsitektur Suku Dani (Mukrima Fauriska Djawaru, 2014)</p>	<p>Peneitian memiliki fokus untuk mengetahui bagaimana kepercayaan dan sistem masyarakat Suku dani serta pandangan suku tersebut mengenai perbedaan gender dan pengaruhnya terhadap pembentukan arsitektur Suku Dani</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Mitologi, gender, bentuk arsitektur suku dani</p>	<p>Deskriptif, eksplanatori</p>	<p>Sistem kepercayaan dan sistem masyarakat memengaruhi Suku Dani dalam membagi peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, rumah tangga, dan berimbas pada arsitekturnya. Laki-laki berperan sebagai pembangun rumah tradisional Suku Dani dan perempuan sebagai pengelola ruang pada rumah yang telah dibangun.</p>
--	--	-------------------	--	---------------------------------	---

<p>Aspek Gender Arsitektur Rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan (Nasruddin)</p>	<p>Rumah adat Karampuang beserta penghuninya, kegiatan yang dilakukan, tempat, serta perlengkapan atau peralatan yang digunakan ataupun yang melengkapinya.</p>	<p>kualitatif</p>	<p>Gender, Arsitektur Tradisional, Rumah Adat, Karampuang</p>	<p>deskriptif</p>	<p>Gender perempuan pada rumah adat Karampuang lebih dominan. Aspek yang dilandasi gender dalam rumah adat tersebut dipengaruhi oleh sejarah yang diyakini masyarakat, dan unsur- unsur gender perempuan baik dari segi anatomi tubuh, maupun ruang khusus untuk perempuan diaplikasikan di rumah adat mereka.</p>
<p>Konsep Ruang <i>Ume Kbbubu</i> Desa Kaenbaun Kabupaten Timor Tengah Utara</p>	<p>Penelitian dilakukan guna mengetahui konsep ruang sebagai salah satu kearifan lokal di Desa Kaenbaun</p>	<p>Kualitatif</p>	<p><i>Ume kbbubu</i>, Desa Kaenbaun, Konsep Ruang</p>	<p>Deskriptif analitis</p>	<p>Konsep ruang <i>ume kbbubu</i> dibentuk oleh aktifitas yang ada pada <i>ume kbbubu</i>. Pada keempat jenis <i>ume kbbubu</i> terdapat beberapa konsep ruang yang selalu tetap yaitu area masak yang berada pada bagian belakang ruangan,</p>

(Thomas Kurniawan Dima, 2013)					area istirahat yang berada pada sisi kiri atau kanan ruangan, area ritual adat yang ada pada bagian tengah ruangan, area ruang transisi dibagian depan dan area luar.
Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular di Kampung Naga (Meta Riany, 2014)	Penelitian dilakukan guna mengetahui penerapan Kosmologi terhadap Symbolisme pada Rumah Tinggal di Kampung Naga terhadap aspek kepala, badan dan kaki bangunan	Kualitatif	Vernakular, Kosmologi-Symbolisme, Rumah Tinggal, Kampung Naga	Deskriptif	Terdapat banyak penerapan kosmologi astronomi, filosofi dan agama yang menjadi simbol-simbol pada bangunan rumah tinggal di Kawasan Kampung Naga. Penerapan aspek kosmologi ini dapat terlihat pada pembagian rumah tinggal pada tiga unsur yakni dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah.

<p>Memahami Hubungan Simbol Keseimbangan Gender dalam Rumah Adat dan Tindakan Masyarakat (Ziel Elisabeth Limahelu, 2019)</p>	<p>Simbolisasi dan makna kesetaraan gender dari rumah adat budaya masyarakat <i>Umawetan Lawalu</i> di Belu NTT</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Keseimbangan gender, simbol budaya, tindakan sosial</p>	<p>Deskriptif</p>	<p>Rumah adat berfungsi sebagai tempat tinggal serta identitas budaya yang sarat dengan simbol perilaku sosial. Simbol kesetaraan ditunjukkan dari tiang agung yang terdapat dalam rumah adat <i>Umawetan Lawalu</i> di Belu. Simbol-simbol dalam tiang mengajarkan masyarakat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan peran di ruang publik sosial dan budaya, relasi antara laki-laki dan perempuan menjadi penguat tindakan sosial satu dengan yang lainnya.</p>
<p>Kearifan Kaenbaun sebagai Dasar</p>	<p>Permukiman Desa Kaenbaun dipercaya melibatkan arwah</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Kontak budaya, kearifan</p>	<p>Induktif-kualitatif</p>	<p>Kearifan lokal Kaenbaun muncul dari budaya Dawan yang berakulturasi dengan iman dan</p>

<p>Konseptual pada Tata Spasial Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun (Yohanes Djarot Purbadadi, 2019)</p>	<p>leluhur. Kemudian budaya Kaenbaun bercampur dengan dogma Katholik membentuk kearifan Kaenbaun yang mempengaruhi perilaku warga dan tata ruang permukiman.</p>		<p>Kaenbaun, Konfigurasi Spasial, Arsitektur Permukiman Suku Dawan, Konservasi Budaya</p>		<p>dogma Katholik menjadi pedoman bagi perilaku warga dan struktur spasial arsitektur permukiman Desa Kaenbaun. Kearifan Kaenbaun merupakan konsep dari kehidupan ideal masyarakat Kaenbaun dimana manusia hidup dalam harmoni dengan sesama, alam yang diberkati oleh leluhur dan Tuhan.</p>
<p>Membaca Makna Tradisionalitas pada Arsitektur</p>	<p>Mengetahui dinamika makna diketahui dan dipahami secara tepat melalui tanda-tanda pada elemen</p>	<p>kualitatif</p>	<p>Tanda, dinamika makna, rumah tradisional, Kudus</p>	<p>Deskriptif</p>	<p>Makna rumah tradisional yang dihasilkan oleh kesepakatan masyarakat dan bersifat kosmologis-spiritual berkembang menjadi kesepakatan individu dan bersifat fungsional pragmatik.</p>

<p>Rumah Tradisional (Riandy Tarigan)</p>	<p>arsitektur pada rumah tradisional Jawa di Kudus</p>				<p>Makna rumah tradisional berkembang menjadi makna dengan kompleksitas tinggi tergantung oleh aspek manusia, tempat, serta waktu. Makna tidak hanya terjadi pada setiap unsur fungsi, ruang dan bentuk yang bersifat elementer; melainkan dapat terjadi relasi diantara unsur yang bersifat komplementer.</p>
---	--	--	--	--	--

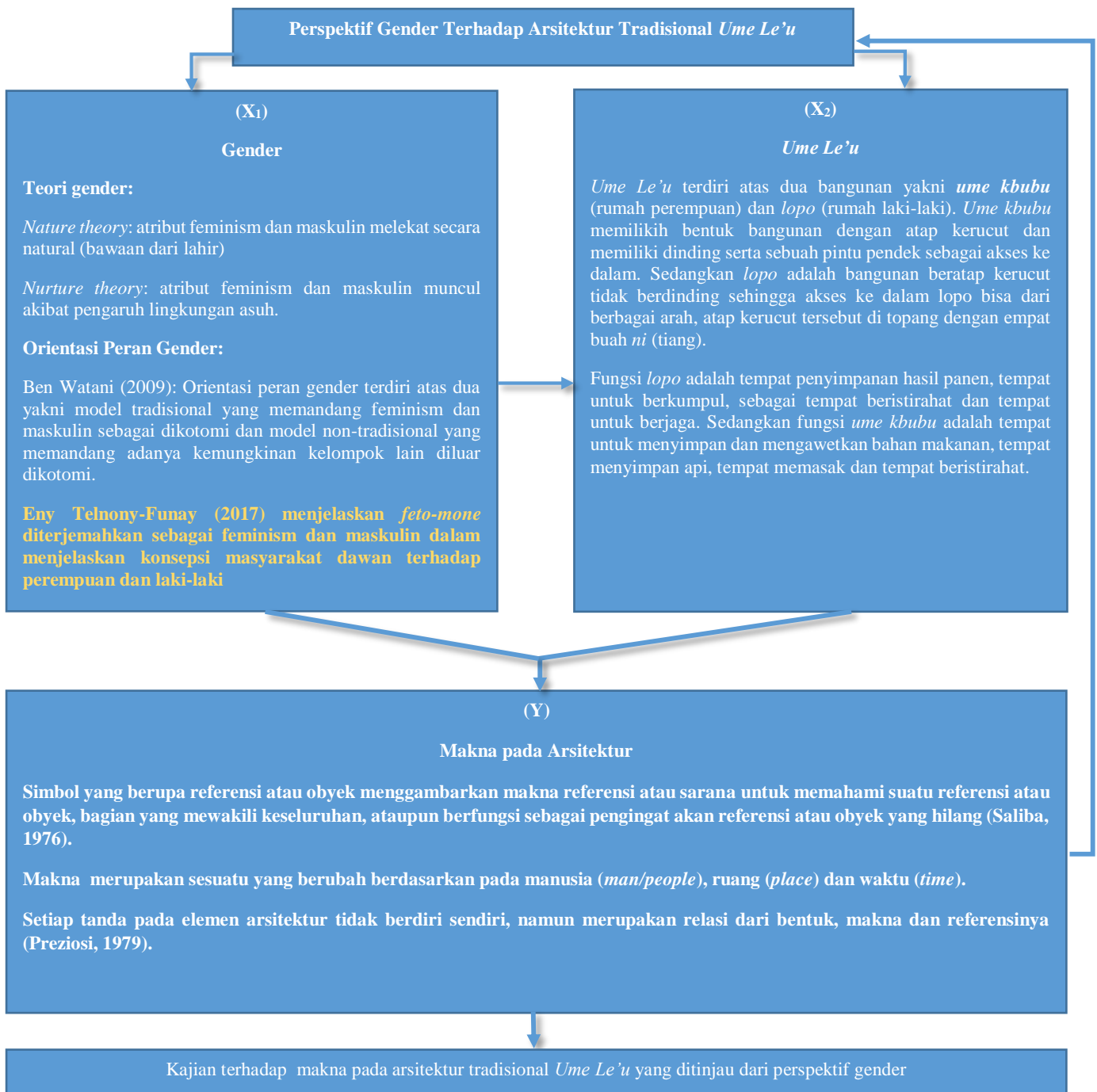
Dari penelitian terkait diatas, peneliti mengutip beberapa tulisan yang mendukung tinjauan teori serta mempelajari metode penelitian serta metode analisis yang digunakan untuk melakukan penelitian serupa yakni mempelajari kaitan antara simbolisme dan makna pada arsitektur tradisional yang ditinjau dari perspektif gender.

Penelitian diatas ada yang membahas mengenai konsep ruang dan simbolisme gender pada beberapa bangunan tradisional dan didapatkan jika beberapa penelitian menunjukkan jika kebanyakan ruang pada bangunan tradisional cenderung dipengaruhi oleh perempuan yang lebih banyak melakukan aktivitasnya di dalam bangunan.

Hal baru dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah bagaimana gender mempengaruhi ruang serta simbolisme pada bangunan arsitektur tradisional *uime* leu serta bagaimana pandangan Suku Dawan terhadap perempuan/ibu bagi kehidupan mereka yang tersimbolkan pada keberadaan *ume kbubu* yang kerap berdiri tanpa berpasangan dengan *lopo*.

2.9. Kerangka Penelitian

Bagan 2. Kerangka Penelitian



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)